

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Asma merupakan peradangan pada paru-paru kronis yang ditandai oleh serangan berulang pada sesak nafas dan bunyi mengi, dengan berbagai macam tingkat keparahan dan frekuensi berbeda antara orang satu dengan yang lain. Di seluruh dunia jumlah kematian akibat asma telah mencapai 180.000 orang per tahun (*World Health Organisation*, 2018). Menurut Kemenkes (2018) dalam laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), di Indonesia prevalensi nasional untuk penyakit asma pada semua umur adalah sebanyak 2,4% dari populasi. Prevalensi asma tertinggi terdapat di Yogyakarta (4,5%), diikuti Kalimantan Timur (4%), di Bali (3,9%), dan Kalimantan Tengah (2,9%). Prevalensi asma pada usia 15-24 tahun sebanyak 2,2% (Kemenkes, 2018).

Asma merupakan masalah kesehatan global yang dimana penduduk dari segala macam usia dapat terkena penyakit saluran pernafasan ini. Ketika tidak terkontrol, akan menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari dan terkadang fatal akibatnya. Asma tidak hanya bermasalah pada pembiayaan tetapi juga dapat menyebabkan kehilangan produktivitas dan menurunnya partisipasi dalam kehidupan keluarga. Apabila tidak dicegah dan ditangani dengan baik, akan terjadi peningkatan prevalensi di masa mendatang serta akan mengganggu

proses tumbuh kembang anak dan kualitas hidup pasien (*Global Initiative for Asthma*, 2010).

Oleh karena itu, berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, ditemukan satu teknologi untuk menjadi solusi yaitu dengan menggunakan perangkat *mobile* untuk membantu dalam manajemen diri penderita asma. Pada saat ini, perkembangan teknologi informasi khususnya teknologi digital *online* sangat berkembang pesat hingga merambah ke berbagai sektor, salah satunya dibidang kesehatan. Pengaruh yang menambah di sektor bidang kesehatan adalah dengan banyaknya bermunculan aplikasi-aplikasi kesehatan yang dapat dengan mudah diakses melalui perangkat *smartphone* atau tablet. Perangkat *mobile* yang paling pesat adalah *smartphone* berbasis android, iOS, dan lain-lain yang dimana hampir setiap orang memilikinya. Android dan iOS telah menjadi tren masa kini dan merupakan sistem operasi *open source* yang dimana penggunanya dapat membuat aplikasi baru didalamnya. Aplikasi kesehatan diciptakan untuk membantu seseorang dalam menerapkan gaya hidup sehat.

Kemajuan tersebut telah memberikan kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Karena Allah telah mengaruniakan anugerah kenikmatan kepada manusia yg bersifat saling melengkapi yaitu anugerah agama dan kenikmatan teknologi. Salah satu yang tersirat dari firman Allah dalam Alquran Surat Ar-Rahman Ayat 33, yaitu:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ  
 (٣٣) Artinya: “Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” (QS. Ar-Rahman:33)

Prayogi (2014), menyebutkan sepanjang tahun 2013 hingga 2017, penetrasi *mobile phone* akan tumbuh dari 61,1 persen menjadi 69,4 persen secara global. Sebesar 48,9 persen dari 2,23 miliar orang di dunia merupakan pengguna *mobile phone* di mana setengah dari populasi akan terkoneksi dengan internet dimasa depan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pengguna *smartphone* terbanyak di dunia dengan sekitar 47 juta lebih pengguna aktif. Angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial untuk memasarkan aplikasi *mobile*, tidak terkecuali untuk aplikasi kesehatan. Aplikasi kesehatan khususnya aplikasi asma berbasis android saat ini sebanyak 249 aplikasi (Trisnawati, 2018), yang dimana diperkirakan akan meningkat lagi seiring waktu. Aplikasi asma yang diciptakan berfungsi untuk mendiagnosa dan sebagai manajemen diri bagi penderita asma secara mandiri. Dengan aplikasi asma tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pada penderita asma.

Untuk mengetahui apakah sebuah aplikasi asma dapat meningkatkan atau membantu manajemen diri pada penderita asma, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait persepsi penderita asma dengan adanya teknologi aplikasi asma berbasis *mobile*. Metode yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan Model Penerimaan Teknologi (TAM). Menurut Vaidyanathan pada tahun 2005,

menyatakan bahwa TAM merupakan model analisis terfavorit yang sering digunakan dan tepat untuk mendeskripsikan suatu proses penerimaan pengguna terhadap keberadaan sebuah sistem. Didalam model TAM dijelaskan bahwa *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* dalam penggunaan sebuah sistem informasi dinyatakan menjadi pondasi dalam menentukan sebuah penerimaan dan penggunaan dari berbagai macam aplikasi sistem informasi.

Keberhasilan suatu aplikasi dapat dikatakan berguna untuk khalayak atau masyarakat tidak hanya diukur dari mahal serta kecanggihannya, tetapi juga sejauh mana aplikasi itu dapat diterima dan digunakan oleh penggunanya. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka dibuat penelitian yang berjudul “Evaluasi Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model* (TAM)) Terhadap Aplikasi Kesehatan Portabel Berbasis *Operating System* (OS) Android Untuk Penderita Asma”.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *perceived ease of use* terhadap penerimaan pengguna aplikasi AsmaDroid dengan menggunakan metode TAM?
2. Bagaimana pengaruh *perceived usefulness* terhadap penerimaan pengguna aplikasi AsmaDroid dengan menggunakan metode TAM?

### C. Keaslian Penelitian

No.	Hal.	Keterangan
1	Peneliti	Echo Perdana Kusumah, 2017
	Judul Peneliti	<i>Technology Acceptance Model (TAM) of Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Applications</i>
	Metode Peneliti	Persepsi, Kuesioner, dan TAM
	Hasil	Persepsi pengguna terhadap kemanfaatan aplikasi Sistem Informasi Baru ( <i>Perceived Usefulness</i> ) sudah baik, hal ini berdasarkan pada rata-rata nilai <i>mean</i> mendapatkan skor 4,10 ini berarti bahwa aplikasi SPSS yang telah digunakan dalam proses pengajaran bermanfaat. Persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan aplikasi SPSS ( <i>Perceived Ease of Use</i> ) sudah baik, hal ini berdasarkan pada rata-rata nilai <i>mean</i> mendapatkan skor 4,08, hal ini menunjukkan bahwa aplikasi SPSS mudah digunakan, ini berarti aplikasi SPSS memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran oleh mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung.

No.	Hal.	Keterangan
2	Peneliti	Marrie Pierre Gagnon <i>dkk</i> , 2014
	Judul Peneliti	<i>Using a Modified Technology Acceptance Model to Evaluate Healthcare Professionals' Adoption of a New Telemonitoring System</i>
	Metode Peneliti	Persepsi, Kuesioner, dan TAM
	Hasil	Tingkat respons 39,7% tercapai. Dengan pengecualian satu konstruk teoritis (Kebiasaan) yang sesuai dengan perilaku yang menjadi terotomatisasi, nilai alpha Cronbach cukup tinggi untuk konstruk yang tersisa. Variabel teoritis berkorelasi baik satu sama lain dan dengan variabel dependen. TAM bagus dalam memprediksi niat penggunaan telemonitoring, Persepsi Manfaat yang menjadi satu-satunya prediktor signifikan (OR: 5,28, 95% CI: 2,12-13,11). Model itu masih signifikan dan lebih kuat ketika variabel teoritis lainnya ditambahkan. Namun, satu-satunya prediktor signifikan dalam model yang dimodifikasi adalah Fasilitator (OR: 4,96, 95% CI: 1,59-15,55)

No.	Hal.	Keterangan
3	Peneliti	Kowitlawakul Y, 2011
	Judul Peneliti	<i>The Technology Acceptance Model: Predicting Nurses' Intention to Use Telemedicine Technology (eICU)</i>
	Metode Peneliti	Persepsi, Kuesioner, dan TAM
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Perceived Ease of Use</i> adalah faktor yang paling berpengaruh yang mempengaruhi niat perawat untuk menggunakan teknologi eICU. Faktor utama yang memengaruhi <i>Perceived Ease of Use</i> adalah kemudahan penggunaan, dukungan dari dokter, dan bertahun-tahun bekerja di rumah sakit. Model fit cukup memadai dan mampu menjelaskan 58% dari varians ( $R^2 = 0,58$ ) dalam niat untuk menggunakan teknologi eICU dengan sampel keperawatan.
	Perbedaan	Penelitian ini akan Menganalisis Persepsi Penerimaan Terhadap Program Aplikasi Kesehatan Swakelola Asma

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *perceived ease of use* terhadap penerimaan pengguna aplikasi AsmaDroid dengan menggunakan metode TAM.
2. Untuk mengetahui pengaruh *perceived usefulness* terhadap penerimaan pengguna aplikasi AsmaDroid dengan menggunakan metode TAM.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat bagi pengguna**

Diharapkan dengan penggunaan aplikasi tersebut pengguna dapat merasakan manfaat dari aplikasi AsmaDroid. Serta dapat memberikan saran dan masukan mengenai aplikasi sehingga pengembangan aplikasi AsmaDroid menjadi lebih baik.

##### **2. Manfaat bagi peneliti**

Diharapkan dapat menjadi tambahan bahan acuan bagi peneliti yang akan datang terutama membahas tentang persepsi pengguna terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan aplikasi AsmaDroid. Serta dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan secara umum.

##### **3. Manfaat bagi pemerintah**

Diharapkan dengan adanya penggunaan aplikasi AsmaDroid bagi pengguna atau penderita asma dapat menurunkan angka kejadian asma akibat tidak terkontrolnya gejala asma.